

Bab IV

Buah Ingatan Peristiwa Kekerasan Dalam Kehidupan Bertetangga

Warga Kompleks Permata

Ingatan akan peristiwa kekerasan memberikan pemaknaan tersendiri dari warga di dalam kompleks Permata. Dari pemaknaan tersebut, masing-masing menerjemahkannya berbeda-beda di antara bayang rasa takut yang menghantui diri warga kompleks ini. Resistensi dari warga bermunculan kemudian dalam bentuk-bentuknya sendiri, baik yang jelas terlihat oleh mata maupun bentuk yang tersirat kasat mata. Selain penyetujuan secara terpaksa dan sikap menerima saja warga, atas tindakan kekerasan yang terjadi pada dirinya dan lingkungannya.

Resistensi dikenal sebagai suatu reaksi dari hadirnya dominasi yang kuat terhadap yang lemah. James C. Scott dalam *Domination and the Arts of Resistance* menjelaskan resistensi yang dilakukan dalam masyarakat melalui penjelasan antara hubungan kekuasaan diantara mereka yang berada di posisi *dominant* yang menguasai dan yang berada diposisi *subordinate* yang dikuasai atau yang berada di posisi lebih lemah. Pernyataan Scott tentang adanya pembagian antara yang *dominant* dan *subordinate* mirip dengan pengklasifikasian yang dibuat oleh Marx terhadap kelas yang saling bersebrangan itu, yang menuliskan bahwa posisi *dominant* adalah sebagai pemilik sarana produksi sedangkan kelas *subordinate* sebagai kelas yang dieksploitasi.¹ Hubungan kedua kelas tersebut dimana selalu ada yang menjadi minoritas kemudian menjadi sebuah hubungan yang dikatakan Marx sebagai hubungan konflik. Dari hadirnya hubungan konflik inilah kemudian resistensi dapat hadir diantara kaum minoritas yang berada dalam subordinate. Sedangkan disisi lain menurut Henry Murray, manusia memang memiliki kebutuhan

¹ Pip Jones. *Pengantar Teori-teori sosial: Dari Teori Fungsionalisme Hingga Post-Modernisme*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009):79.

untuk melakukan dominasi terhadap yang lain, kebutuhan akan kekuasaan (*need for power*). Dimana orang dengan bermotivasi untuk memiliki kekuasaan tertinggi biasanya mencari jabatan dan pekerjaan yang membuat mereka bisa menyatakan kuasa atas orang lain.²

‘Kekuasaan’ memiliki beberapa pengertian: kekuatan, legitimasi, otoritas atau kemampuan untuk memaksa. Kekuasaan tidak berlangsung dalam keadaan vakum, seperti suatu obyek atau sesuatu yang bisa dihitung. Kekuasaan itu ada di dalam, dan berdasarkan pada hubungan manusia: orangtua terhadap anak, pemerintah terhadap yang diperintah, warga negara terhadap warga negara lain, pemilik tanah terhadap pekerja lahan, manajer pabrik terhadap pegawai.

Kualitas kekuasaan lainnya adalah bahwa kekuasaan tidak selalu bergantung pada kekuatan aktif. Misalnya orangtua mungkin mendengarkan permintaan anak-anaknya untuk memperoleh lebih banyak kebebasan tetapi tidak pernah mendiskusikannya. Pemerintah mungkin menerima petisi rakyat tetapi tidak pernah memasukkannya dalam agenda resmi. Siapa saja yang memiliki control untuk menentukan agenda akan memiliki control terhadap argument yang berkaitan dengan hal tersebut atau keputusan untuk tidak memasukkannya ke dalam agenda. Jadi komunikasi, antisipasi dan kesadaran merupakan sumber alternative kekuasaan.³

Internet telah menunjukkan kemampuannya yang luar biasa dalam memberikan informasi dan menghubungkan orang di seluruh dunia. Alat komunikasi ini menjadi jalur bagi organisasi yang kecil sekalipun untuk berbicara kepada banyak orang, dan bagi orang biasa untuk mendapat akses ke informasi yang sebelumnya di luar jangkauannya. Misalnya sekarang makin banyak pemerintah yang menulis dokumen-dokumen resmi dalam ‘Web’. Karena makin banyak orang di seluruh dunia memiliki akses ke internet, maka kekuasaan kolektifnya dan kemungkinan untuk berperan serta sangat meningkat.

² Howard S. Friedman, Miriam W. Schutack. *Kepribadian: Teori Klasik dan Riset Modern*. (Jakarta: Erlangga, 2008): 322.

³ (Fisher Et al 2000, 38)

Dalam suatu jaringan hubungan yang kompleks, bukan hanya pemimpin resmi yang memiliki kekuasaan, tetapi juga setiap individu atau kelompok yang dapat mengatakan tidak atau menolak pendapat yang ditawarkan. Misalnya, pegawai kebersihan dapat memveto usaha pihak manajemen untuk memberi kesan baik kepada pengawas pabrik, dengan cara menolak melakukan pekerjaan kebersihan tambahan pada hari inspeksi. Atau suatu kelompok minoritas dalam suatu masyarakat dapat memveto keinginan pemerintah untuk tidak mencantumkan suatu isu dalam agenda, dengan menyelenggarakan pertemuan public atau melakukan demonstrasi untuk menyiarkan dan meningkatkan kesadaran tentang isu tersebut.

Tentu saja kekuasaan veto terbatas, misalnya, mungkin pemegang veto tidak berani menggunakan hak vetonya karena resikonya terlalu besar: pengorbanan yang harus ditanggung terlalu tinggi. Hal ini jelas dalam situasi kesenjangan hak yang berat dan ketakutan yang sangat besar dimana suatu protes atau penolakan untuk menyetujui akan menghadapi tindakan kekerasan yang ekstrem.

Walau demikian, hubungan dan sumber-sumber daya merupakan hal pokok yang harus diperhatikan, baik ketika mempelajari kebutuhan akan kekuasaan, atau ketika mencoba memahami di mana sebenarnya letak kekuasaan ini.

Para pembuat teori resolusi konflik menemukan pentingnya membedakan antara:

1. Pemaksaan atau kekuasaan yang keras (kemampuan untuk memerintah dan mengerahkan kekuatan dan
2. Persuasi atau kekuasaan yang lembut (kemampuan untuk mengajak bekerja sama, untuk memberikan legitimasi dan untuk memberikan pendapat).

Kekuasaan yang keras yang sangat dominan dalam konflik-konflik kekerasan, seperti halnya pada perjuangan gerakan bersenjata dan milisia untuk memperoleh kemenangan. Sebaliknya kekuasaan yang lembut sangat vital untuk menciptakan dan mengembangkan perdamaian. Beberapa orang pemikir memisahkan kekuasaan yang lembut ke dalam 2 tipe:

1. Kekuasaan tawar-menawar

(dimana kompromi dan tawar menawar merupakan aturan mainnya) dan

2. Kekuasaan intergratif

(dimana strategi utamanya adalah persuasi dan pemecahan masalah).

Kekuasaan integrative, yang ditujuakna untuk mengatasi isu-isu penyebabnya, memerlukan waktu lebih banyak tetapi tampaknya merupakan pendekatan yang paling efektif untuk melakukan transformasi situasi jangka panjang. Dalam banyak konflik semua strategi ini digunakan bersama-sama: kekuatan dipergunakan untuk mendapat ruang gerak, dan menciptakan kemauan untuk melakukan tawar-menawar dan kompromi awal, diikuti oleh pembicaraan jangka panjang yang bertujuan untuk mencapai suatu kesepakatan yang diterima oleh kedua belah pihak dan karenanya dapat bertahan lama. Dalam praktiknya, penggunaan kekerasan dan kekuasaan yang keras sering membuat hasil akhir menjadi lebih sulit dicapai untuk jangka yang lebih lama.

Sumber-sumber kekuasaan dari kursus mengelola konflik yang diadakan oleh British Council dan *Responding To Conflict* dalam Fisher (2000) : uang, hubungan, kredibilitas, akses ke sumber daya, tradisi, moralitas, kemampuan/keahlian, struktur, charisma, lokasi, kompetensi, komunikasi, pengetahuan, kemitraan, informasi, otoritas, posisi, legitimasi, pengalaman, jaringan kerja, system, kelestarian, kunjungan balasan, keamanan, sejarah, kepribadian.⁴

Karena dalam hubungan yang tidak setara, satu-satunya cara agar masyarakat tetap dapat terpelihara adalah jika kelompok yang mengalami deprivasi tersebut menerima saja tersebut menerima saja kondisi itu. Kadang-kadang penerimaan itu terjadi karena pihak yang berkuasa melakukan tindakan-tindakan represif seperti terror. Namun, penggunaan kekerasan oleh pihak yang berkuasa untuk mempertahankan keuntungan yang tidak setara itu tidak perlu harus secara langsung terbuka. Ada dua cara yang berkait agar struktur yang tidak setara itu dapat terpelihara—karena menjanjikan hasil yang lebih meyakinkan daripada yang blak-blakan. Pertama, struktur itu dipelihara jika orang-orang yang tidak beruntung itu dicegah jangan sampai memandang diri mereka tidak beruntung

⁴ (Fisher Et al 2000,39-40)

atau dirugikan, atau kedua, meskipun diakui mereka harus diiming-imingi bahwa kondisi tersebut cukup adil—bahwasanya ketidaksetaraan itu benar, absah, adil, menurut pandangan konflik, hal ini terjadi melalui kontrol dan manipulasi norma-norma dan nilai-nilai—aturan-aturan kebudayaan—dimana orang disosialisasikan. Sebagai akibatnya, bagi teori konflik, jauh dari berfungsi untuk membangun keteraturan sosial melalui konsensus, sosialisasi lebih merupakan instrument kekuasaan—menghasilkan keteraturan sosial melalui kekuatan paksaan dan dominasi.⁵

Dalam bukunya Scott menjelaskan tentang hadirnya *hidden transcript* dalam resistensi yang dilakukan oleh masyarakat subordinate. *Hidden transcript* berupa pembicaraan di belakang panggung, *gesture*, gosip, rumor, termasuk juga simbol-simbol yang tertera dalam sebuah perayaan karnival atau parade dan yang tersembunyi dalam praktik kegiatan sehari-hari, dalam hubungan yang dekat misalnya diantara sesama budak, teman-teman terdekat dari para budak dan keluarganya. Scott mengatakan bahwa:

*“It would be more accurate, in short, to think of the hidden transcript as condition of practical resistance than a substitute for it”*⁶

Dalam *hidden transcript* pula oleh Scott digambarkan bahwa didalamnya dapat kita ketahui tentang apa yang oleh *subordinate* impikan dan apa yang oleh mereka rasakan berupa amarah yang dibagikan diantara sesama subordinate lainnya.

Antonio Gramsci, pengikut Marxisme Humanis memperkenalkan tentang konsepnya yaitu hegemoni. Menurut Gramsci hegemoni berarti ketidakmampuan orang-orang yang memiliki keyakinan tertentu bahkan untuk yakin bahwa keyakinan mereka sendiri—pada prinsipnya—mampu untuk berbeda. Memandang keyakinan sebagai hegemoni, artinya penganut menyakini sepenuhnya sehingga keyakinan tersebut harus selalu dipelihara dengan seksama dan cermat agar senantiasa menunjukkan eksistensinya supaya keyakinan penganut tidak luntur.⁷ Begitu juga dengan budaya takut yang terjadi

⁵ (Jones 2009,hal.17)

⁶ James C. Scott.*Domination and The Art of Resistance: Hidden Transcript*, (London:Yale University Press London,1990):191.

⁷ (Jones2009, 101)

dalam masyarakat dimana keyakinan tersebut selalu dipelihara sehingga senantiasa ada. Sedangkan menurut Bordieu terjadinya perubahan adalah akibat dari pertarungan antara kekuatan yang berlawanan, baik dalam lingkungan kultural maupun dalam arena kelas.⁸

Resistensi juga dapat dilakukan tanpa disertai tindakan yang frontal dan langsung dengan tindakan perlawanan yang sama, yang dilakukan pihak yang lebih kuat mendominasi, yang menekan yang lebih lemah. Karena dominasi tidak selalu dalam bentuk penjajahan atau kasat mata seperti penindasan fisik, ekonomi dan sosial tetapi dalam bentuk simbolik yang sering secara sadar atau tidak disetujui oleh korbannya. Dominasi semacam ini tidak mendewasakan, bahkan menghambat perkembangan masyarakat untuk mencapai kemandirian kritis karena tersirat ada tekanan dan pengawasan yang menempel.⁹ Dalam dominasi simbolis, terlihat cara bagaimana dominasi itu dipaksakan dan diderita sebagai kepatuhan, efek dari kekerasan simbolis, kekerasan halus, tak terasakan, tak dapat dilihat bahkan oleh korbannya sendiri (Bourdieu, 1980:216). Dominasi ini terlaksana melalui jalan simbolis komunikasi dan pengetahuan, atau lebih tepat dikatakan karena ketidaktahuan dan pengakuan korbannya.¹⁰

Resistensi dapat dilakukan dengan beragam hal. Tindakan melawan tanpa kekerasan (*Ahimsa*) yang dilakukan oleh Mahatma Gandhi juga merupakan bentuk resistensi dalam melawan penjajahan Inggris di India, dengan menolak produk Inggris dan mencoba menghasilkan berbagai jenis produk sendiri termasuk mempergunakan mesin tenun untuk membuat bahan pakaiannya. Gandhi memperkenalkan 3 macam perlawanan tanpa kekerasan, yakni *non violence of the strong*, yang dilakukan dengan keyakinan akan kekuatan sendiri, *non violence of the weak*, yang dilakukan karena tidak

⁸ (Ritzer, Goodman 2007,530)

⁹ (Haryatmoko 2010,5)

¹⁰ (Haryatmoko 2010,13)

ada senjata dan sumber daya lain, serta *non violence of the coward*, yang begitu saja menyerah karena lemah dan takut.¹¹

Atau melawan dengan cara lain, seperti dengan senjata seperti yang dilakukan oleh pejuang Indonesia ketika terjadi penjajahan Belanda serta Jepang pada masa Perang Dunia I dan II, demonstrasi aksi mahasiswa tahun Mei 1998 turun ke jalan menentang tekanan dari penguasa atau gerakan tutup mulut seperti yang dilakukan beberapa mantan anggota PKI dan berusaha merubah serta menyamakan identitas jatidirinya atau sekalian menganti warga negara lalu pergi mengungsi, dari negara Indonesia ke negeri lain atau ke kota lain, demi keamanan jiwa raganya dan keluarganya yang terancam selama masa pembersihan anggota PKI di Indonesia.¹² Atau melalui hasil karya seni, buku, puisi atau instalasi seni misalnya seperti yang dilakukan oleh beberapa penulis atau seniman melawan tekanan tersebut. Atau bagaimana Aihwa Ong menggambarkan resistensi dari kaum buruh perempuan di Malaysia yang memperlihatkan bahwa posisi laki-laki sebagai posisi *dominant* mereka.¹³

Pada warga kompleks Permata, mereka ada yang memaknai dengan membuat benteng pertahanan sendiri misalnya dengan membangun pagar tembok rumah cukup tinggi serta pagar besi beruncing tajam atau disertai dengan lilitan kawat berduri; bertahan dengan membentuk group sendiri atau mengikuti group keagamaan yang dapat ia percayai; memilih menjadi individualis dalam lingkungan masyarakat dengan memilih jalan '*sendiri-sendiri saja*'; mengambil sikap diam dan tidak ikut campur; tidak memperkenankan anak-anaknya bergaul terlalu dekat dengan anak-anak muda kompleks dan menyekolahkan mereka di luar wilayah kompleks namun ada juga warga yang menjadi tidak lagi peduli dengan kejadian yang menghampiri kompleksnya itu walau diakui bahwa ia mengalami rasa takut juga. Pada akhirnya sebagian warga yang merasa

¹¹ (Suryawan 2010,98)

¹² Wawancara dengan Ibu Put Mainah, Sumber : <http://www.averroes.or.id/halaqah.php>
"Menuju Kebaruan Politik" dalam <http://dev.progind.net> Wednesday, 28/Apr/2010 15:23 , Video www.youtube.com trailer film "40 years of silence" Pembantaian anggota PKI di Jawa, Bali dan sekitarnya, Asvi Warman Adam, (2009) *1965:Orang-orang di Balik Tragedi*, Galangpress

¹³ Aihwa Ong, *Spirits Of Resistance And Capitalist Discipline: Factory Women in Malaysia*, (State University of New York Press, 1987):192.

semakin gelisah dengan keadaan sekitar kompleksnya itu kemudian memilih keputusan untuk berencana pergi dari tempat tinggalnya yang sudah lama mereka tinggali. Dan hal-hal diatas saya anggap sebagai buah dari ingatan peristiwa kekerasan yang mereka alami dalam menjalani kehidupan bertetangga selama ini.

IV.1 Bayang-Bayang Takut Yang Menghantui Warga

Sebuah rumah di belakang jalan Mirah. Dengan pagar besi rapat tinggi meruncing diujungnya, bercat warna biru, berdiri disana. Tingginya lebih dari tinggi tubuh saya. Lebih dari 162 cm. Pagar itu jauh lebih tinggi juga dari pagar rumah di samping kanan dan kirinya. Salam sapa sudah berapa kali saya dan teman saya ucapkan. Bel sudah berapa kali entah dipencet saya dan teman. Tapi tiada juga ada jawaban.

Pada akhirnya setelah meminta bantuan seorang tetangganya dihari berikutnya, saya bisa bertemu dengan pemilik rumah, yang rumahnya memanjang ke arah belakang itu. Pemiliknya adalah seorang muslim keturunan Batak bernama AJN, suaminya seorang anggota dewan telah lama meninggal. Kini ia tinggal dengan anak, menantu dan cucu-cucunya. Usianya mungkin sekitar 70 tahunan, AJN berjalan dengan tongkat kadang diantar menggunakan kursi roda bepergian.

AJN bercerita bahwa kompleks rumahnya itu yang dianggapnya dihuni oleh orang-orang ambon yang kejam dan di masa-masa lalu sering terjadi pemalakan, itu sebab ia tinggikan pagar rumahnya.¹⁴ Di pertemuan berikutnya saya temui AJN, ia menganggap orang Ambon yang berjualan narkoba, maunya anaknya saja. Kerja demikian dianggapnya merusak. Ia juga tidak mau banyak bergaul dengan orang Ambon, masih tetap ia akui bahwa orang Ambon merupakan orang yang kejam. Padahal ia pernah menjadi sekertaris di RT-nya di masanya dahulu, yang selalu berhadapan dengan orang-orang Ambon di kompleksnya.¹⁵

AJN sendiri menghabiskan masa tuanya kini dengan lebih banyak mengikuti pengajian di masjid Al Ikhlas dengan dua orang tetangganya yang juga muslim,

¹⁴ Fieldnote Rike 21 Agustus 2009

¹⁵ Fieldnote Rike 3 September 2009

selebihnya aktivitasnya menjaga cucu-cucu perempuannya di rumah. Sama seperti AJN, SLM yang muslim juga cenderung memilih untuk membentuk grup pertemanan dengan sesama muslim di sekitar kompleksnya yang jumlahnya sedikit, untuk mengaji di masjid AlIkhlas.

Bila AJN membuat pagar tinggi di depan rumahnya untuk menutup kemungkinan aksi dari para tetangganya dan bersama SLM, ia memilih group pertemanan dengan tetangganya yang muslim juga maka OWE, mengatakan bahwa bukanlah permasalahan narkoba yang ia takutkan di tempat tinggalnya itu namun ia lebih khawatir pada konflik horizontal yang dapat terjadi di kompleksnya, apalagi kompleksnya terdiri dari berbagai latar belakang dari para penghuninya.

Sedangkan SO, seperti telah saya sebutkan di muka bab I, bahwa ia pernah suatu kali berselisih dengan tetangganya yang menjadi bandar narkoba, sejak kejadian itu hubungan dengan tetangganya itu tidak pernah lagi membaik. Sama ketika saya ditanya-tanyai KTN, SO juga melakukan hampir sama pada saya. Ia menanyakan mengapa saya datang ke rumah tetangga depan rumahnya itu dengan wajah yang tidak biasanya ia menegur saya, baru kemudian ia bercerita bahwa ia bermasalah dengan keluarga tetangganya itu. SO kemudian oleh suaminya disarankan untuk mengambil sikap diam bila berhadapan dengan para tetangganya yang terlibat dengan narkoba dan obat terlarang. Mengambil sikap diam juga dilakukan oleh KY yang telah saya gambarkan sedikit pada bab I.

SO sendiri akhirnya lebih sering bersosialisasi dengan beberapa orang anggota kompleksnya itu, terutama mereka yang aktif membantunya dalam menangani permasalahan sampah di bagian belakang kompleksnya itu yang sering terabaikan oleh pihak Rukun Tetangga. SO lebih sering dekat dengan keluarga OP, keturunan Batak keluarga BUD yang aktif menangani sampah juga atau keluarga AND, asal Padang yang sering membantunya. Sementara keluarga BUD yang pernah mengalami pemalakan, sampai listrik rumahnya diputus oleh tetangganya sendiri yang suka memalak keluarga ini, sejak seringnya mendapat perlakuan pemalakan tersebut, istri BUD memilih bersikap untuk *sendiri-sendiri saja* terhadap orang-orang di lingkungannya.

Atau YUS, perempuan keturunan Manado yang sama-sama tinggal di kompleks Permata sejak pindah dari STOVIA, menjaga anak-anaknya dari keterlibatan dengan narkoba dan tindak kekerasan yang dilakukan anak-anak muda kompleks, dengan menyekolahkan mereka di luar lingkungan kompleks misalnya sekolah Kristen ternama di wilayah Jakarta Barat sedangkan untuk dirinya sendiri, YUS menjaga dirinya dari lingkungannya dengan hanya sedikit berinteraksi dengan warga lain, misalnya hanya aktif organisasi kewanitaan dan beribadah di gereja Silo saja selebihnya ia lebih banyak habiskan waktu di rumah.

BER, pemuda keturunan Ambon merasakan rasa takut di awal keadaan kompleksnya itu menjadi agak mencekam karena hadirnya narkoba, namun kemudian malah menjadi acuh tak acuh tidak peduli terhadap kejadian di lingkungannya karena sudah pada tahap terbiasa. Dan anak-anak kecil memandang kejadian penangkapan sebagai tontonan yang laik untuk dilihat.

” Takut sih, tapi kalau sekarang ya biasa. Malah anak-anak kecil ikutan nontonin kalau ada penangkapan. Ya udah masa bodoh aja dengan tembakan-tembakan ”¹⁶

¹⁶ Fieldnote Rike 7 September 2009



Foto pembangunan posko terpadu yang harus seluruh jajaran aparat keamanan dan pemerintahan turut berperan serta namun pembangunan posko terpadu ditolak kehadirannya oleh beberapa warga dan sempat terjadi demonstrasi warga menolak pembangunan posko terpadu

(Foto: www.beritajakarta.com, www.detik.com, kominfomas.barat.jakarta.go.id dan sumber dari internet)



Foto tembok menolak intimidasi dan spanduk robek (foto: RIR 2010)

Keterangan: Pada foto sebelah kiri bertuliskan : **Kami warga kompleks menolak segala bentuk intimidasi** yang berada di jalan Safir dekat depan Gapura masuk. Tulisan dengan cat pilox hitam yang telah nampak kabur. Sementara sebuah spanduk yang dibuat oleh pihak BNN dan pihak lainnya terlihat koyak robek ditengah. Spanduk ini berada di samping bersebelahan dengan tembok menolak intimidasi, masih di jalan yang sama, jalan Safir.



Contoh salah satu rumah di sekitar jalan Akik dengan duri-duri kawat besi dan pagar tinggi (foto: RIR 2010)

IV.2 Rumah Akan Kami Jual

Mengherankan bagi saya, bila dikatakan bahwa kompleks ini aman-aman saja, tenang-tenang saja, sementara disisi lain saya juga menemukan kenyataan yang berbeda pula . Dimana pada sebagian orang yang saya temui, berkeinginan untuk pindah rumah dari kompleks, yang telah lama mereka tinggali berpuluh tahun itu, kini sudah berubah kondisi lingkungannya tidak seperti ketika dimasa awal kepindahan mereka di kompleks. malah ada juga yang baru beberapa tahun tinggal di kompleks namun juga ingin pindah rumah. KY misalnya yang tinggal sejak 2001, ia merasa takut berada di kompleksnya itu tetapi untuk pindah dari tempat ini, ia harus beradaptasi lagi dengan lingkungan baru. Dan tidaklah mudah mencari rumah baru pengantinya, apalagi lokasi rumahnya saat ini berdekatan dengan tempat kerjanya.¹⁷ Hanya berjarak beberapa kilometer saja dengan kendaraan umum. Mungkin hanya butuh waktu 5-10 menit mencapai kantornya.

Selain KTN, AG, KY ternyata IEL, anak MN yang rumahnya saya tinggali, juga ingin menjual rumah bertingkat satu dengan pohon palem merah yang tinggi menjulang

¹⁷ Fieldnote Rike 10 September 2009

di jalan Mirah itu. Menurut IEL, keluarganya akan menjual rumah tersebut setahun lagi (sekitar 2010 ini) dan akan berpindah ke Bogor dimana kakak laki-laki pertamanya tinggal.¹⁸ Sementara adik laki-laki IEL, RID setelah lepas dari rumah tahanan di Serang, Banten akan dikirim ke rumah doa di Kupang, Nusa Tenggara Timur untuk memperdalam agama Kristen.¹⁹

KCD, seorang pelajar Sekolah Rohani Harvest keturunan Ambon-Jawa juga menyatakan hal yang sama. Bersama MUS, ibunya di depan saya dan teman-teman UI yang berkunjung di bulan Mei 2010, menyatakan keinginannya untuk pindah rumah ke tempat lain. SLM, juga disarankan oleh anaknya untuk pindah dari kompleks tetapi ia merasa harga yang ditawarkan jauh lebih rendah dibandingkan harga ketika ia membangun rumahnya. Dari harga 200 juta menjadi 100 juta. Menurutny harga jual yang turun ini kemungkinan karena kompleksnya terkenal dengan peredaran narkoba-nya.²⁰ Belum termasuk rumah-rumah lain di RT.04 jalan Intan yang menaruh papan bertuliskan dijual oleh pemiliknya.

AG dalam kesempatan lain menyampaikan, bahwa ia apatis tinggal di kompleksnya itu. Ia menyarankan agar kompleks ini dijual saja ke pihak pengembang, Ciputra misalnya.

“Pemerintah sebaiknya hubungi orang-orang yang punya dana seperti Ciputra. Lalu bayar satu-satu sertifikatnya. Kalau programnya berhenti-jalan-berhenti-jalan gak mungkin kayaknya. Sulit. Dan sepertinya memang harus pindah.” Ia juga tidak menjamin ke depan kompleks itu akan berubah.²¹

¹⁸ Fieldnote Rike 3 Agustus 2009

¹⁹ Fieldnote Rike 4 Agustus 2009

²⁰ Fieldnote Rike 27 Agustus 2009

²¹ Fieldnote Rike 7 September 2009



Plang nama perumahan (foto: RIR 2010)



Ketika saya dan teman-teman UI sedang memotret jalan Akik dan tower milik perusahaan provider selular tiba-tiba seorang bapak pengendara motor dengan jaket kulit hitam menyalai saya dan teman-teman, apa yang kami lakukan untuk apa foto kami dan ia berhenti cukup lama di depan kami, beberapa menit untuk memperhatikan kami. Saya mengambil fotonya diam-diam. Foto diambil bulan Mei 2010 (foto: RIR 2010)

Filename: chapter4.doc
Directory: F:\BUDAYA~1
Template: C:\Documents and Settings\T o m y\Application
Data\Microsoft\Templates\Normal.dotm
Title:
Subject:
Author: user
Keywords:
Comments:
Creation Date: 7/5/2010 5:34:00 PM
Change Number: 5
Last Saved On: 7/13/2010 7:57:00 AM
Last Saved By: user
Total Editing Time: 6 Minutes
Last Printed On: 7/13/2010 12:56:00 PM
As of Last Complete Printing
Number of Pages: 15
Number of Words: 3,533 (approx.)
Number of Characters: 20,144 (approx.)

